

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Signalling Theory*

1. Pengertian *Signalling Theory*

Signalling Theory atau yang disebut dengan teori sinyal yang telah dikembangkan oleh Ross telah mengartikan bahwa pihak eksekutif Perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya dan mendorongnya untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham Perusahaan dapat meningkat. Teori sinyal ini menjelaskan terkait bagaimana seharusnya sebuah Perusahaan memberikan sinyal kepada penggunaan laporan keuangan. Manajer Perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas.

Teori sinyal ialah basis teori yang memiliki hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai Perusahaan. Sehingga informasi diterima oleh investor terlebih dahulu dan diartikan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Jika sebuah laba yang dilaporkan oleh Perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik, karena dapat mengindikasikan kondisi Perusahaan yang baik. Begitupun sebaliknya, jika laba yang dilaporkan menurun maka Perusahaan berada dalam kondisi tidak baik baik saja, sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku di Indonesia laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang

bermanfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakholder*), seperti halnya manajemen, investor, kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu dan pada umumnya laporan keuangan itu terdiri neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Sebuah neraca akan menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.²⁷

Laporan keuangan merupakan sebuah hasil akhir dari proses akuntansi yang menunjukkan pada posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan memiliki peran dalam memberikan sebuah informasi yang sangat penting dalam memberikan nilai dari perkembangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan tersebut. Akan tetapi laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai laporan yang berupa suatu penyajian laporan mengenai keuangan, pada laporan keuangan ini berisikan beberapa data-data yang telah digambarkan suatu keadaan dalam keuangan suatu perusahaan. Neraca yang ada pada sebuah laporan keuangan ini merupakan suatu laporan yang berisi posisi keuangan, laporan hasil usaha, laporan ekuitas dan laporan arus kas.²⁸

²⁷ Ribka Albertus Daeli, "Ppiman+Volume.+2,+No.+3+Juli+2024,+Hal+158-168.," *Open Acces* 2, No. Financial Distress (2024).

²⁸ *Ibid*, 161.

2. Jenis Laporan Keuangan

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari sebuah perusahaan yang berisi tentang aktiva, kewajiban dan ekuitas pada periode tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi ialah laporan yang disusun secara sistematis, yang mana di dalamnya berisi tentang penghasilan yang diperoleh sebuah perusahaan dikurangi beban-beban yang ada pada perusahaan tersebut selama periode tertentu.²⁹

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi tentang seberapa banyak modal awal yang telah bertambah ataupun berkurang pada periode tertentu. Perubahan modal ini terjadi karena adanya laba rugi sebuah usaha, serta pengambilan pribadi dari pemilik maupun penambahan modal pemilik.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan gambaran tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas telah memberikan gambaran tentang penggunaan kas pada tiga aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan pengeluaran kas. Akan tetapi laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan pada aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.³⁰

²⁹ Sujarweni Wiratna, *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS*, vol. 10 (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, n.d.).

³⁰ *Ibid*, 286.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Berikut beberapa tujuan pembuatan serta penyusunan dalam membuat laporan keuangan, yakni:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki sebuah perusahaan pada saat ini.
- b. Dapat memberikan laporan tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
- d. Dapat memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva serta modal sebuah perusahaan.
- f. Dapat memberikan informasi tentang kinerja manajemen sebuah perusahaan dalam periode tertentu.³¹
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas sebuah laporan keuangan.

C. Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Suatu bentuk nama baik yang diperoleh Perusahaan dalam melakukan kegiatan Perusahaan dalam periode tertentu merupakan nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan yang baik merupakan suatu tujuan oleh setiap Perusahaan karena

³¹ Ahmad Supriadi, Telly Ulviana Siwi, And Yunita Hasrina, "Jurnal Ilmiah Manajemen Terminal Informasi Ilmiah Penerapan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Dinamika Pemuda Cipta Utama," *Jurnal Ilmiah Manajemen* 11, No. 2 (2022): 123–36.

apabila nilai perusahaan yang tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Menurut Hemastuti & Hermanto nilai pasar saham sebuah perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Nilai pasar adalah nilai perusahaan yang dicerminkan dari harga saham perusahaan di pasar yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan yang berasal dari kreditur, investor, dan stakeholder lain. Perusahaan yang tumbuh dengan kondisi yang bagus memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) lebih dari satu, artinya harga saham lebih besar dari nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PBV, pasar akan lebih lebih percaya terhadap perusahaan tersebut.³²

Peningkatan kesejahteraan pemegang saham sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan sangat penting untuk memastikan manajemen puas dan mempertahankan minat mereka dalam berinvestasi. Nilai perusahaan juga penting bagi calon investor karena memberikan keyakinan kepada mereka untuk menanamkan modal mereka di perusahaan.³³ Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu:³⁴

a. Price Earning Ratio (PER)

PER adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan laba yang diterima oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa baik pasar menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang diwakili oleh laba per saham. Ini juga menunjukkan seberapa baik pasar menilai kemungkinan perubahan laba di masa

³² Ni Putu Irma Aprilawati, "Jurnal Manajemen Diversifikasi Jurnal Manajemen Diversifikasi," *Jurnal Manajemen Diversifikasi* 2, no. 1 (n.d.): 182–89.

³³ M M A Dr. Silvia Indrarini And S M Pustaka, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba: (Good Governance Dan Kebijakan Perusahaan)* (Scopindo Media Pustaka, 2019)

³⁴ A Assagaf, *Perkembangan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Selama Covid 19* (CV. Gita Lentera, 2024),

depan, karena semakin tinggi PER, semakin besar peluang perusahaan untuk tumbuh, sehingga nilai perusahaannya akan meningkat. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

b. Tobin's Q

Seorang ekonom Amerika bernama James Tobin menciptakan metode ini. Rasio Tobin's Q, yang berada dalam rentang 0-1, menunjukkan nilai perusahaan yang rendah, yang menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan dengan rendah karena biaya pengganti aset lebih tinggi daripada nilai pasarnya. Rumusnya sebagai berikut :

$$q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan:

Q : nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas) : closing price saham x jumlah saham yang beredar

D : nilai buku dari total hutang

EBV : nilai buku dari total asset

c. Price to Book Value (PBV)

Harga pasar untuk nilai buku saham suatu perusahaan disebut PBV. PBV menunjukkan seberapa mahal atau murah harga saham perusahaan, dan rasio ini menunjukkan perbedaan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas. Nilai PBV yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar

percaya pada prospek perusahaan dan kemampuannya untuk menciptakan nilai yang sebanding dengan modal yang diinvestasikan. Selain itu, nilai PBV yang lebih tinggi meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek masa depan perusahaan, yang sesuai dengan harapan pemilik karena nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Price to Book Value* untuk mengukur nilai perusahaan, karena *Price to Book Value* menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai yang sebanding dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value*, semakin baik perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Brigham, rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya memberikan gambaran mengenai pandangan investor terhadap perusahaan.³⁵ Perusahaan yang dianggap baik oleh investor berarti memiliki laba dan arus kas yang stabil serta terus mengalami pertumbuhan, sehingga dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki pengembalian rendah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, diantaranya ialah:

³⁵ Endah Prawesti Ningrum, *Nilai Perusahaan (Konsep Dan Aplikasi)*, 2021.

a. Profitabilitas

Menurut Purwohandoko profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba baik dari investasi oleh perusahaan atau dari penjualan investasi perusahaan atau dengan memanfaatkan sumber dana mereka baik dari internal maupun eksternal. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka pemegang saham akan mendapatkan keuntungan pula yang bisa meningkatkan nilai perusahaan.³⁶

b. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan indikator yang menggambarkan kenaikan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma pada total aktiva (*asset*). Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber dana baik yang bersifat internal maupun eksternal. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan dalam memperoleh sumber dana baik yang bersifat internal maupun eksternal. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan banyak investor yang berpusat pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal

³⁶ Bernhard Wilfridus, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* III, no. 3 (2021): 975–83.

tersebut disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kondisi keuangan yang relatif lebih stabil.

d. *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dengan jumlah asset yang dimiliki. Untuk meningkatkan modal guna memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, suatu perusahaan menggunakan hutang (*leverage*) sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan modal. Ketika suatu perusahaan dapat mengoptimalkan hutangnya, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai Perusahaan.³⁷

D. Return On Equity (ROE)

1. Pengertian *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan total ekuitas untuk menghasilkan laba. Menurut Sherman, *Return on Equity* adalah ukuran kinerja perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk memperoleh keuntungan.³⁸ Menurut Kasmir, rasio pengembalian ekuitas digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien ekuitas digunakan. Semakin tinggi nilainya, semakin baik perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan.³⁹

³⁷ Ahmad Sahri Romadon and Irma Winarti, “(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI),” *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 03, no. 02 (2022): 2020–25.

³⁸ S.E.M.M. Wawan Devis Wahyu and S.E.M.S. Ahmad Yani, *Manajemen Keuangan* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2024).

³⁹ Y Berry et al., *MANAJEMEN KEUANGAN: Strategi Mengelola Keuangan Yang Efektif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Adapun rumus untuk mencari *Return on Equity* menurut Kasmir adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

2. Hubungan *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan

Menurut Tandelein, *Return on Equity* (ROE) adalah indikator yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham dan seberapa baik perusahaan dapat memaksimalkan pengembalian investasi untuk pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan posisi perusahaan yang kuat dan dapat mendorong kenaikan harga saham.⁴⁰ ROE yang tinggi menunjukkan kekuatan pemilik perusahaan. ROE yang tinggi juga meningkatkan return saham, yang dapat meningkatkan PBV.

Menurut Parhusip, ROE memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu menurut Rahmawati, ROE juga berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Widyaningrum, ROE memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, peningkatan ROE akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan.⁴¹

E. *Debt to Equity Ratio* (DER)

1. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Marthalova dan Ngatno *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Rasio utang

⁴⁰ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal Manajemen Portofolio Dan Investasi*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).

⁴¹ Hara Agum Gumelar Parhusip, "Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.," *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2016, 37.

terhadap ekuitas (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{Rumus Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Atau

$$\text{Rumus Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Pada standar industri dari DER menurut Kasmir ialah 90%, karena semakin tinggi rasio DER akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan, maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri.

2. Hubungan *Debt to Equity* (DER) terhadap nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan modal sendiri untuk mengurangi ketergantungan pada utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Sitanggang, DER adalah rasio yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya, memberikan gambaran tentang proporsi utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan, semakin banyak ketergantungannya terhadap utang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang diterima oleh perusahaan berasal dari utang. Selain itu, rasio ini mengukur seberapa banyak perusahaan bergantung pada kreditur. Akibatnya, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara utang dan modal sendiri.

Nilai DER berdampak positif pada nilai perusahaan, karena semakin besar utang yang diambil oleh perusahaan, semakin tinggi nilainya. Namun demikian, Parhusip menyatakan bahwa variabel lain di luar DER memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap nilai perusahaan, dan bahwa nilai DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan.⁴²

F. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) dan *Return on Equity* (ROE) mempengaruhi nilai Perusahaan secara signifikan, dan akan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yang mana Ketika DER dan ROE sebuah Perusahaan itu seimbang, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mengelola utangnya dengan baik untuk menghasilkan sebuah keuntungan, sehingga hal tersebut dapat membuat *Price to Book Value* (PBV) naik. Akan tetapi, jika Perusahaan memiliki banyak hutang atau DER tinggi, tetapi keuntungan yang dihasilkan kecil atau ROE rendah, maka nilai Perusahaan bisa turun karena beban utang yang berat terhadap Perusahaan tersebut. Perlu adanya keseimbangan antara pengguna utang (DER) dan kemampuan menghasilkan laba (ROE) dalam meningkatkan nilai perusahaan.⁴³

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Surakhmad, kata hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*hypo*" yang berarti "kurang dari" dan "*thesis*" yang berarti "pendapat". Menurut Gunawan, hipotesis adalah asumsi, anggapan, atau dugaan teoritis yang bisa diterima atau

⁴² Parhusip.

⁴³ Endang Nurita et al., "Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham Pada Pt Bank Mayapada Internasional Tbk Periode 2011-2024" 25, no. 5 (2026): 6–19.

ditolak berdasarkan bukti empiris. Dengan demikian, hipotesis adalah sesuatu yang belum mencapai kesimpulan akhir dan masih perlu diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis dua pihak adalah metode di mana hipotesis nol (H_0) menyatakan "sama dengan," sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan "tidak sama dengan".⁴⁴ Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Technology* tahun 2022-2025
 Hipotesis alternatif (H_1): *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Technology* tahun 2022-2025
2. Hipotesis nol (H_0): *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Technology* tahun 2022-2025
 Hipotesis alternatif (H_1): *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Technology* tahun 2022-2025
3. Hipotesis nol (H_0): *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor *Technology* tahun 2022-2025
 Hipotesis alternatif (H_1): *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai Perusahaan sektor *Technology* tahun 2022-2025

⁴⁴ M S Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif Dan Asosiatif)* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020).